
Dunamis: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristiani

Volume 7, Nomor 2 (April 2023)

ISSN 2541-3937 (print), 2541-3945 (online)

<https://www.sttintheos.ac.id/e-journal/index.php/dunamis>

DOI: 10.30648/dun.v7i2.1096

Submitted: 6 April 2023	Accepted: 10 April 2023	Published: 25 April 2023
-------------------------	-------------------------	--------------------------

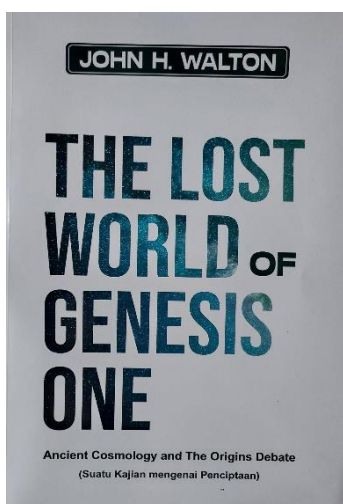
**[Resensi Buku] The Lost World of Genesis One: Ancient Cosmology
and The Origins Debate (Suatu Kajian mengenai Penciptaan)**

Yushak Soesilo

Sekolah Tinggi Teologi Intheos Surakarta

yushak@sttintheos.ac.id

IDENTITAS BUKU



Judul Buku : The Lost World of Genesis One: Ancient Cosmology
and The Origins Debate (Suatu Kajian mengenai
Penciptaan)

Bahasa : Indonesia

Penulis : John H. Walton

ISBN : 978-623-6329-31-3

Terbit : 2023

Tebal : xii + 162 halaman

Penerbit : Penerbit Gandum Mas

TINJAUAN BUKU

Kisah penciptaan dalam Kejadian 1 adalah suatu kisah yang dilematis bagi umat Kristiani di era modern. Di satu sisi, umat Kristiani meyakini bahwa Alkitab adalah Firman Tuhan, yang dengan demikian berimplikasi pada kebenaran berita yang disampaikan Alkitab. Keyakinan tersebut pada akhirnya juga membawa pada keyakinan bahwa narasi penciptaan dalam Kejadian 1 adalah benar adanya. Asumsinya adalah Tuhan mewahyukan kepada penulis untuk memberitahukan bagaimana terjadinya alam semesta seisinya ini. Namun di sisi lain, penemuan-penemuan dalam bidang arkeologis menyampaikan hipotesis yang berbeda dengan narasi penciptaan dalam Kejadian 1. Belum lagi munculnya teori evolusi, yang menjadi basis pemikiran para ilmuwan, seolah semakin mengguncangkan keyakinan akan keberanaran narasi penciptaan tersebut. Biasanya sikap orang Kristen dalam menyikapi dilema tersebut terbelah dalam dua kutub yang berseberangan. Kelompok yang berdiri di kutub yang satu beranggapan bahwa narasi penciptaan Kejadian 1 lah yang benar, dan jika ada perbedaan dengan ilmu pengetahuan, maka ilmu pengetahuan lah yang salah. Basis berpikirnya sederhana, yaitu karena Kejadian 1 adalah pewahyuan, sementara ilmu pengetahuan adalah hasil pemikiran manusia yang sifatnya terbatas. Sementara itu, kutub yang lainnya le-

bih mempercayai ilmu pengetahuan dan mulai meninggalkan Alkitab. Dilema seperti itulah yang hendak dijembatani oleh Walton dalam karyanya ini.

Gagasan yang disampaikan dalam buku ini berusaha menjembatani ketegangan yang sering terjadi antara iman dan ilmu (sains). Bagi sebagian besar umat Kristiani, kisah penciptaan dalam Kejadian 1 dianggap sebagai informasi tentang asal usul terjadinya/mengadanya alam semesta dan seisinya, yaitu bahwa alam semesta seisinya diciptakan dalam persis enam hari dan dengan urutan-urutan sebagaimana yang dikisahkan dalam Kejadian 1. Ketegangan muncul ketika sains, dengan teori dan penemuan dalam penelitian-penelitian ilmiahnya, mengungkapkan fakta penciptaan yang tidak cocok, atau bahkan bertentangan, dengan kisah dalam Kejadian 1. Walton menyampaikan bahwa sikap yang mempertentangkan antara kisah Kejadian 1 dengan fakta sains tidak perlu terjadi jika orang Kristen memahami kisah dalam Kejadian 1 adalah juga merupakan sains pada zamannya, meskipun bagi manusia zaman sekarang hal itu dianggap sebagai mitos. Kisah penciptaan adalah cara orang pada zaman itu memahami dunianya, yang tentu saja akan sangat mungkin berbeda jauh dengan pemahaman orang-orang di masa sekarang terhadap dunianya. Walton menyebut kisah penciptaan tersebut dipahami oleh orang-orang zaman

itu bukan sebagai penciptaan materi, namun penciptaan fungsi. Jadi tidak mesti penciptaan dipahami sebagai mengadakan yang tidak ada sebelumnya, tetapi lebih merupakan memfungsikan apa yang sebelumnya tidak berfungsi. Dengan demikian, sebenarnya materi-materi penciptaan bukanlah yang menjadi perhatian utama umat Tuhan pada saat itu, di mana hal itu justru menjadi perhatian utama manusia pada zaman sekarang. Itulah yang mengakibatkan dilema, sebagaimana yang saya sebutkan di atas, yang terjadi oleh karena perbedaan alam berpikir manusia zaman sekarang dengan zaman Perjanjian Lama (PL).

Menurut Walton, yang terpenting yang hendak disampaikan dalam narasi penciptaan di Kejadian 1 adalah bahwa Tuhan penyebab dari mengadanya ciptaan. Cara apapun untuk mengada adalah bergantung pada alam berpikir manusia itu sendiri. Jika demikian, maka apa yang selama ini disampaikan oleh sains tentang teori-teori terciptanya alam semesta, usia bumi, teori evolusi, mendapat tempatnya sebagai bagian dari proses penciptaan yang Allah kerjakan. Walton juga menyatakan bahwa ia tidak menolak teori evolusi. Yang ia tolak adalah teori evolusi yang menyingkirkan Tuhan dalam proses evolusi, di mana evolusi dianggap sebagai proses alamiah yang terjadi begitu saja. Selama Tuhan masih diakui sebagai penyebab utama terjadinya evolusi,

maka teori evolusi tidak perlu ditolak hanya karena narasi dalam Kejadian 1 lebih bersifat kreasionisme. Jika saya boleh menambahkan penjelasan, andaikata teori evolusi sudah dikenal di era penulisan Kejadian 1, maka bukan tidak mungkin teori evolusi mendapat tempatnya dalam narasi penciptaan tersebut.

Keunggulan buku ini adalah bahwa gagasan ini ditulis oleh John H. Walton, yang setahu saya (mungkin saya bisa salah) termasuk dalam kelompok teolog konservatif. Buku-bukunya selama ini banyak dipakai oleh sekolah-sekolah teologi yang juga konservatif, sehingga apa yang disampaikan dalam buku ini bisa dibilang berbeda dengan pandangan teologi sarjana biblikal konservatif pada umumnya, yang biasanya membaca teks Alkitab secara tradisional-dogmatis. Walton tidak membenturkan teks Alkitab dengan sains, atau pun memaksa sains membenarkan apa yang tertulis dalam teks Alkitab. Ia dengan tepat menempatkan teks Alkitab sebagai teks teologis yang lahir pada zamannya, ketimbang sebagai teks sejarah yang dituntut untuk dapat dibuktikan secara ilmiah sesuai alam pikiran ilmiah modern. Karena merupakan teks teologis, dan bukan buku sejarah atau ilmu pengetahuan, maka teks Alkitab bukan bermaksud untuk menginformasikan fakta-fakta ilmiah. Secara tersirat, Walton hendak mengatakan bahwa teks Alkitab adalah re-

fleksi iman umat Tuhan, yang tentu saja refleksi tersebut adalah merefleksikan kenyataan hidup mereka dalam segala segi kehidupan. Terlebih lagi, Walton juga menyatakan bahwa masyarakat dalam zaman PL, termasuk Israel, tidak berpikir secara abstrak. Gagasan-gagasan yang mereka bangun berangkat dari konteks yang benar-benar mereka alami sendiri. Itulah mengapa Walton menyebut bahwa pandangan penciptaan kosmos dalam Kejadian 1 adalah merupakan refleksi kehidupan Bait Suci yang sudah sangat dikenal dan dialami oleh umat Israel.

Kekurangan buku ini tidak terlalu banyak, kecuali ada beberapa kegamangan yang tertangkap ketika Walton mengungkapkan pandangannya. Ketika menyampaikan bahwa pemahaman orang zaman PL tentang penciptaan kosmos sebenarnya berangkat dari pemahaman tentang Bait Suci, maka sebenarnya secara tidak langsung Walton sedang mengatakan bahwa Kejadian 1 bukanlah ditulis oleh Musa, dan tentu saja itu bertentangan dengan keyakinan kelompok konservatif yang memegang teguh kesatuan penulisan Kitab Kejadian, dan juga Pentateukh, oleh Musa. Dengan menganggap bahwa ide penciptaan adalah berangkat dari pemahaman umat Yahudi terhadap Bait Suci di Yerusalem, maka itu berarti Walton memahami bahwa Kejadian 1 tidak mungkin ditulis sebelum Bait Suci ada. Paling ce-

pat, dapat disimpulkan, Kejadian 1 ditulis pada periode monarki Israel bersatu. Atau bisa jadi sama seperti pemahaman para sarjana PL progresif yang meyakini bahwa Kejadian 1 ditulis pada era pembuangan. Namun, Walton memang tidak secara terbuka menyampaikan posisinya tersebut. Selain berimplikasi pada kesatuan kepenulisan Kitab Kejadian, pandangan Walton tersebut juga memberikan pemahaman yang berbeda dengan pemahaman konservatif tentang pewahyuan. Kelompok yang berpandangan konservatif biasanya memahami narasi penciptaan sebagai suatu penglihatan dari Tuhan yang kemudian ditulis oleh Musa. Jika Kejadian 1 berangkat dari pemahaman umat tentang Bait Suci, sifat pewahyuan tidaklah mesti berupa penglihatan atau perkataan langsung Tuhan yang kemudian dituliskan oleh penulis kitab suci. Pewahyuan, kemudian, adalah bagaimana Tuhan memakai pemahaman atau akal budi orang pada zaman itu untuk memperkenalkan diri dan karya-Nya. Itu sejalan dengan yang disampaikan Walton, bahwa umat Tuhan tidaklah dipengaruhi oleh pemikiran masyarakat di sekitarnya, namun pemikiran itu sendiri memang menjadi pemikiran umat Tuhan, karena umat Tuhan hidup dalam dunia yang sama dengan masyarakat lainnya.

Kegamangan yang saya sebutkan di atas adalah ketika Walton menyinggung narasi penciptaan dalam Kejadian 2. Ketika ia

menyebut bahwa taman Eden dalam Kejadian 2 juga terkait dengan pemahaman tentang Bait Suci, itu berarti Walton menganggap kisah penciptaan dalam Kejadian 1 dan 2 adalah kisah yang sama, suatu pandangan khas kelompok konservatif. Padahal, jika menelisik lebih jauh, jelas ada perbedaan besar antara narasi penciptaan Kejadian 1 dan 2, yang mengindikasikan adanya konteks yang berbeda di antara kedua narasi tersebut. Di sini terkesan sepertinya Walton masih berupaya untuk mempertahankan keyakinan tradisional tentang kesatuan kepenulisan Kitab Kejadian, meskipun tentu saja bukan Musa lagi sebagai penulisnya. Paling tidak mungkin Walton berupa menghindari anggapan bahwa ia setuju dengan hipotesis *Documentary Theory*.

Secara keseluruhan saya memuji karya ini sebagai sebuah karya yang luar biasa, yang bisa menjadi referensi baik bagi

kelompok Kristen konservatif, seperti: kelompok Injili, Pentakosta, Karismatik, maupun umat Kristiani pada umumnya, dalam memahami Alkitab dengan lebih baik dan tidak lagi mempertentangkannya dengan sains. Buku aslinya sebenarnya sudah diterbitkan pada tahun 2009 dengan judul yang hampir sama dengan versi terjemahan Bahasa Indonesia ini. Namun, dengan telah diterjemahkannya ke dalam Bahasa Indonesia, apalagi diterbitkan oleh lembaga penerbitan yang dikenal hanya menerbitkan buku-buku Injili atau Pentakostal, membuka kesempatan untuk dibaca secara luas oleh kelompok Kristen di Indonesia yang saya sebutkan di atas. Saya juga menyarankan buku ini untuk menjadi buku bacaan baik dalam mata kuliah Biblika PL maupun Filsafat Ilmu, untuk dapat mendasari pemikiran teologis di era ilmu pengetahuan dan teknologi yang sudah sangat maju ini.